Received: 6 Desember 2024
Accepted: 27 Desember 2024
Published: 31 Desember 2024
e-ISSN: 3063-0525




# Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah pada SD Negeri 3 Sungai Ulin

[1]**Jumainah,** [2]**Dodiet Enggar Wibowo,** [3]**Arina Wulandari**
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Kalimantan
*Email Korespondensi: dodiet_pgsd@upk.ac.id*

## Abstract

*This study aims to describe the implementation of religious and disciplined character education through school culture at SD Negeri 3 Sungai Ulin, Banjarbaru City. This research uses a qualitative descriptive approach. Determination of informants in this study used purposive technique so that the subjects of this study were principals, teachers, and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the steps of data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The data validity test used source triangulation and technique triangulation. The results showed that the implementation of religious and disciplined character education is carried out through routine activities, spontaneous activities, exemplary, and conditioning. Routine activities of religious character habituation carried out included: praying before and after learning, celebrating religious holidays, and carrying out daily worship such as dhuha prayers, dhuhur prayers, recite quran and memorization, infaq, and TPA. Meanwhile, routine activities for habituating disciplinary characters included: arriving on time, wearing uniforms as scheduled, implement morning and afternoon SOP's, carrying out pickets, and participating in PKS activities. Spontaneous activities included spontaneous activities in carrying out worship by reminding and inviting students to carry out worship, giving reprimands to students who do not carry out worship or crowded when others are worshiping and spontaneous activities in habituating discipline by reminding students to always be disciplined, enforcing rules and regulations by giving sanctions, and giving praise to disciplined school residents. Exemplary included example in carrying out worship by setting an example of worship on time and example in habituating discipline by setting an example of time discipline and discipline in dressing.*
**Keywords**: Education, Religious Character, Discipline Character, School Culture

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 3 Sungai Ulin Kota Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sehingga subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Kegiatan rutin pembiasaan karakter religius yang dilaksanakan meliputi: berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melakukan perayaan hari-hari besar keagamaan, dan melaksanakan ibadah sehari-hari seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, tadarus dan hafalan, infaq, dan TPA. Sedangkan kegiatan rutin pembiasaan karakter disiplin yang dilaksanakan meliputi: datang tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal, melaksanakan SOP pagi dan siang, melaksanakan piket, dan mengikuti kegiatan PKS. Kegiatan spontan meliputi kegiatan spontan dalam melaksanakan ibadah dengan mengingatkan dan mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah, memberi teguran kepada siswa yang tidak melaksanakan ibadah atau ramai ketika orang lain sedang beribadah serta kegiatan spontan dalam pembiasaan sikap disiplin dengan mengingatkan siswa untuk selalu disiplin, menegakkan aturan dan tata tertib dengan pemberian sanksi, serta memberi pujian kepada warga sekolah yang disiplin. Keteladanan meliputi keteladanan dalam melaksanakan ibadah dengan memberi teladan beribadah tepat waktu dan keteladanan dalam pembiasaan sikap disiplin dengan memberi teladan disiplin waktu dan disiplin dalam berpakaian.

**Kata kunci**: Pendidikan, Karakter Religius, Karakter Disiplin, Budaya Sekolah

**PENDAHULUAN**

Di era digital ini, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan karakter yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dikaji melalui penelitian (Budiarto, 2020). Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, sering ditemui berbagai perilaku menyimpang yang terjadi. Perilaku menyimpang tersebut di antaranya seperti membolos sekolah, mencontek, tidak mengerjakan PR, berkelahi, bullying atau perundungan, menyalahgunakan narkotika, mencuri, tidak adanya sopan santun yang terlihat dari perilaku dan perkataan kasar yang tidak mencerminkan karakter baik, serta perilaku menyimpang lain yang juga tidak jarang dapat dijumpai secara langsung di lingkungan sekolah maupun masyarakat ataupun melalui tayangan televisi, radio, koran, majalah, berbagai tulisan di media cetak, serta media elektronik lainnya.

Lickona (1994) mengungkapkan ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai, karena apabila tanda-tanda tersebut muncul di suatu negara, berarti negara tersebut sedang berada di ambang kehancuran. Tanda-tanda ini adalah yang pertama, peningkatan kekerasan di kalangan remaja. Kedua; penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk. Ketiga, dampak kuatnya pengaruh kelompok sebaya terhadap kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku yang merusak diri sendiri, seperti penggunaan narkoba, penyalahgunaan alkohol, dan pergaulan bebas. Kelima; semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk. Keenam; etos kerja menurun. Ketujuh; kurang menghormati orang tua dan guru. Kedelapan; rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Kesembilan; adanya budaya ketidakjujuran dan kesepuluh; saling curiga dan saling membenci di antara sesama.

Disadari atau tidak, perilaku masyarakat di Indonesia sekarang terutama anak-anak dan remaja menjadi sangat mengkhawatirkan karena mengarah pada apa yang diungkapkan oleh Lickona di atas. Maraknya kasus kekerasan menggunakan senjata tajam yang belakangan terjadi di kota Tangerang juga tengah menjadi sorotan masyarakat. (Muhammad Naufal: 2022) dalam tulisannya menuturkan bahwa berdasarkan penuturan kepala kejaksaan negeri (kajari) kota Tangerang, jumlah senjata tajam yang disita selama periode Oktober 2021 hingga Maret 2022 menjadi bukti bahwa kekerasan menggunakan senjata tajam menjadi kasus yang paling menonjol di kota Tangerang.

Kasus serupa terjadi di kota Bekasi, dimana Tim Perintis Presisi Polres Metro Bekasi Kota berhasil mengamankan enam remaja yang terpergok sedang bersiap tawuran di Jalan I Gusti Ngurah Rai, Bekasi Barat, Kota Bekasi pada Sabtu, 26 Maret 2022 dini hari sekitar pukul 02.30 WIB. Joy Andre (2022) dalam tulisannya menuturkan, ketika polisi melakukan pengejaran kepada para remaja yang hendak tawuran tersebut, semua lari tercerai berai melemparkan senjatanya ke rel kereta api. Polisi menemukan ada 5 senjata tajam jenis celurit.

Peristiwa-peristiwa kenakalan diatas menunjukkan bahwa Indonesia sedang menghadapi krisis karakter pada anak dan remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiarto (2020: 50-56) bahwa realita yang ada dalam masyarakat saat ini terlebih lagi para generasi muda, sebagian dari mereka seakan-akan sudah tidak memperhatikan moral dalam berperilaku. Sejalan pula dengan pendapat Agustian (2008: 8) yang menjelaskan bahwa berdasarkan analisis Emotional Spiritual Quotient (ESQ), diketahui ada enam krisis moral di tengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, krisis tidak berpikir jauh kedepan, krisis displin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Sebenarnya, permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga terjadi di negara-negara lain di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Anggraini (2017: 151) yang menyebutkan bahwa salah satu negara yang menyadari bahwa telah terjadi kemerosotan moral sejak tiga dekade terakhir yaitu Amerika Serikat, dan hal tersebut membangkitkan kesadaran aksi untuk menegakkan pendidikan karakter di sekolah.

Dalam penelitian oleh Rahman (2020:3) diungkapkan bahwa masih banyak perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa, dan di beberapa sekolah ada yang mengganti rapor siswa agar nilai yang kurang bagus dapat diperbaiki. Di beberapa sekolah khususnya sekolah unggulan telah menerapkan pendidikan karakter melalui integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, namun belum diterapkan melalui integrasi dalam budaya sekolah. Hal ini dikarenakan beberapa sekolah belum mempunyai standar moral yang menjadi acuan dan pedoman pengelolaan sekolah sehingga budaya sekolah belum mendukung peningkatan karakter peserta didik. Praktik buruk pendidikan di sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahman diatas, mengindikasikan bahwa sudah tidak terciptanya

budaya sekolah yang kondusif sehingga menimbulkan perilaku curang atau tidak jujur baik di kalangan guru maupun siswa. Begitupun kondisi budaya sekolah yang tidak mendukung terciptanya karakter kejujuran.

Karakter merupakan faktor penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Hilangnya karakter pada seorang anak sama halnya dengan hilangnya generasi penerus suatu bangsa, dimana karakter berperan sebagai penggerak jalannya kehidupan bangsa sebagaimana yang telah dicita-citakan. Seseorang yang berkarakter baik dapat dilihat melalui perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat terhadap orang lain, dan sifat-sifat luhur lainnya ketika mereka menanggapi situasi ataupun hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas dan unggul dalam pengetahuan saja, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini karena jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter tersebut. Maka dari itu sangat diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dan pendidik di sekolah. Mengingat waktu untuk bertatap muka di sekolah hanya berlangsung sebentar, sedangkan anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama orang tua.

Pendidikan merupakan proses untuk mengubah perilaku, menambah pengetahuan dan pengalaman hidup peserta didik sehingga setiap peserta didik menjadi lebih dewasa dalam berpikir, bersikap, bertindak dan berkarakter baik. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011), menjelaskan ada 18 nilai karakter yang harus diinternalisasikan oleh guru kepada siswanya. Ke-18 nilai-nilai karakter tersebut yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Selanjutnya dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dijelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang memuat lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Di antara nilai-nilai karakter tersebut yang menjadi salah satu hal penting di SD Negeri 3 Sungai Ulin untuk diinternalisasikan kepada siswa yaitu karakter religius dan disiplin.

Untuk menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, salah satu faktor yang sangat mendukung adalah melalui budaya sekolah. Dalam konteks pendidikan, pendidikan tidak bisa terlepas dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Budaya sekolah menjadi ciri khas sekolah yang dapat dilihat dari program-program sekolah, nilai-nilai, sikap, dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Budaya sekolah akan sangat mendukung keberhasilan program pendidikan karakter. Menerapkan pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi hal penting untuk dilakukan terlebih di sekolah dasar, karena pembentukan budaya tidak terjadi dalam waktu yang singkat sehingga sekolah perlu membangun budaya sekolah yang baik dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sejak dini.

Salah satu cara untuk menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang- ulang sehingga siswa akan terbiasa dengan karakter baik tersebut. Praktik pembiasaan pada dasarnya merupakan inti dari pengalaman sehingga akan terbentuk budaya sekolah. Oleh karena itu, hasil yang diharapkan dari pembiasaan melalui aktivitas sehari-hari dalam budaya sekolah dapat secara positif mempengaruhi sikap, perilaku dan tindakan siswa sehingga akan membentuk siswa yang berkarakter baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakter yang sangat penting untuk diimplementasikan melalui budaya sekolah yaitu karakter religius. Budaya karakter religius di sekolah pada hakikatnya dirancang untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya perilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Hal ini perlu dilakukan agar nilai-nilai agama selalu tercermin dalam perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah khususnya siswa, dan dapat berperan sebagai tameng terhadap budaya negatif yang ada di lingkungannya. Pembinaan nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan kepemimpinan sekolah, pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah. (Sahlan, 2010).

SD Negeri 3 Sungai Ulin merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang sudah mengupayakan penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah melalui budaya pembiasaan religius dan pembiasaan sikap disiplin secara konsisten kepada siswa. Budaya karakter religius terlihat jelas pada visi SD Negeri 3 Sungai Ulin yaitu "Mewujudkan insan yang berakhlaqul karimah, terampil, mandiri dan unggul dalam prestasi". Sementara budaya disiplin terlihat jelas pada program kegiatan unggulan sekolah yakni PKS (Patroli Keamanan Sekolah) untuk siswa kelas atas. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada bulan Juni-Desember 2024, diketahui bahwa SD Negeri 3 Sungai Ulin dikenal masyarakat sekitar sudah memiliki pembiasaan budaya sekolah yang baik untuk menanamkan karakter religius dan disiplin kepada peserta didik yang dilaksanakan secara rutin setiap hari maupun pada hari-hari tertentu. Di sekolah, siswa tidak hanya belajar tentang pendidikan formal saja, tetapi ada penambahan waktu pada kegiatan sekolah yang dimanfaatkan untuk penanaman pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian kegiatan pengimplementasian pendidikan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan budaya sekolah di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk melaksanakan penelitian di SD Negeri 3 Sungai Ulin, Kota Banjarbaru dengan mengangkat judul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah pada SD Negeri 3 Sungai Ulin Kota Banjarbaru".

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Maleong (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan seseorang dan mengamati perilaku dari fenomena yang terjadi. Selain itu, Maleong (2014) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif lebih menekankan pada data berupa kata-kata dan gambar daripada angka-angka yang dihasilkan dengan menerapkan metode kualitatif. Selanjutnya, semua data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci atau acuan pokok dari konten penelitian yang akan diteliti. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan dengan keadaan sebenar-benarnya secara mendalam dari data hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi tanpa adanya rekayasa. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 3 Sungai Ulin Kota Banjarbaru.

### Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara mendalam serta mengamati secara langsung proses implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin dalam kegiatan budaya sekolah yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 10 Juni 2024 – 31 Desember 2024. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Sungai Ulin, Kota Banjarbaru. Alasan peneliti memilih SD Negeri 3 Sungai Ulin karena sekolah ini merupakan sekolah dasar negeri yang sudah terlihat banyak melaksanakan penerapan kegiatan-kegiatan budaya sekolah dalam upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter khususnya karakter religius dan disiplin pada siswa. Selain itu, SD Negeri 3 Sungai Ulin juga terkenal akan pembelajaran keagamaan yang lebih banyak dibandingkan dengan SD lain yang ada di Sungai Ulin, Kota Banjarbaru.

### Subjek Data

Dalam penelitian ini, cara pengambilan subjek penelitian adalah dengan teknik purposive. Suharsimi Arikunto (2010: 183) menjelaskan bahwa dalam teknik purposive, cara memilih subjek penelitian bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan

tertentu, yaitu untuk mengetahui keadaan sebenar – benarnya di lapangan dengan sudut pandang yang berbeda untuk menguatkan penelitian. Sudut pandang yang berbeda bertujuan untuk:

1. Mengetahui pandangan dari pemangku kebijakan dan penerima kebijakan
2. Mencari kebenaran dengan membandingkan hasil data dari berbagai subjek penelitian
3. Mendapatkan data yang jenuh dan lengkap

Adapun subjek penelitian yang peneliti jadikan sebagai sumber data terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sugiyono (2016: 225) menjelaskan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah : (1) kepala sekolah karena sebagai pihak yang paling mengetahui situasi dan kondisi mengenai sekolah, (2) 3 orang guru yakni guru PAI, dan guru Kelas 1 karena sebagai pihak yang paling berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius dan disiplin siswa, dan (3) 4 siswa yaitu 2 siswa kelas atas dan 2 siswa kelas rendah yang dianggap mewakili tiap kelas di SD Negeri 3 Sungai Ulin dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap proses pelaksanaan pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

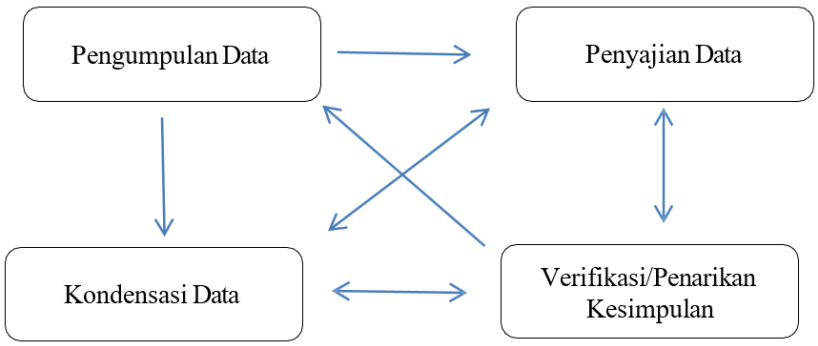
Sugiyono (2016: 225) menjelaskan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen arsip maupun foto yang dimiliki SD Negeri 3 Sungai Ulin mengenai program kegiatan budaya sekolah, kurikulum sekolah, profil sekolah, foto kegiatan, dan catatan lapangan peneliti.

**Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Menurut Sugiyono (2015), dilihat dari segi cara pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), studi dokumentasi, dan triangulasi (gabungan).

**Analisis Data**

Peneliti melakukan teknik analisis data menggunakan alur Miles, Huberman & Saldana (2018) yang menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif melalui tahap pengumpulan data, kondensasi data, menyajikan data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Keempat tahapan dalam analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya tuntas dan jenuh sehingga proses analisis data yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi bisa memberikan hasil yang sesuai dengan arah tujuan penelitian.




Gambar 1. Proses Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman

**Batasan Penelitian**

Dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menggali data penelitian. Namun peneliti menyadari bahwa penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Budaya Sekolah pada SD Negeri 3 Sungai Ulin" ini

tentunya masih terdapat kekurangan karena keterbatasan peneliti. Keterbatasan tersebut yaitu penelitian ini tidak mencakup seluruh sekolah, hanya satu sekolah yaitu SD Negeri 3 Sungai Ulin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 10 Juni sampai dengan 31 Desember 2024. Peneliti mendapatkan data mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 3 Sungai Ulin dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 3 Sungai Ulin, peneliti melakukan analisis dengan uraian sebagai berikut.

### 1. Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Rutin di SD Negeri 3 Sungai Ulin

Dalam implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan rutin sekolah di SD Negeri 3 Sungai Ulin berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdiri atas beberapa kegiatan yang terintegrasi dengan setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah. Kegiatan rutin yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah meliputi kegiatan sebagai berikut.

a. Kegiatan rutin dalam implementasi karakter religius melalui budaya sekolah

1) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Kegiatan rutin yang dilakukan dalam upaya meningkatkan karakter religius kepada siswa di SD Negeri 3 Sungai Ulin yaitu dengan melaksanakan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut

> "Ya. Siswa selalu melaksanakan kegiatan berdoa setiap akan pelajaran dan setelah selesai pelajaran. Dalam setiap kegiatan apapun siswa selalu dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudahnya." (SU/KS/10.10.2024)

Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran rutin dilaksanakan. Hal tersebut senada dengan pernyataan guru Kelas I berikut.

> "Iya melaksanakan. Setiap pagi setelah sholat dhuha itu siswa berdoa bersama-sama, sebelum belajar di kelas juga berdoa. Sebelum pulang juga berdoa dipimpin salah satu siswa." (SI/GK/18.11.2024)

Menurut bu R Guru PAI menyatakan bahwa siswa selalu melaksanakan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan bu R.

> "Iya. Melaksanakan mbak. Siswa selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran." (RU/GM/11.10.2024)

Sesuai dengan pendapat bu M guru Agama dan Bahasa Arab juga menyampaikan bahwa kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar rutin dilaksanakan setiap pagi dan siang sebelum pulang sekolah. Berikut hasil wawancara dengan bu M.

> "Selalu mbak. Kalau pagi sebelum pembelajaran selalu berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas atau bergiliran. Terus sebelum pulang itu juga selalu berdoa." (MI/GM/12.10.2024)

Diperkuat dengan pernyataan yang diberikan siswa sebagai berikut.

> "Iyaa kak selalu berdoa setiap hari." (AD/S/13.10.2024)
>
> "Iya kalo pagi itu berdoa kak. Mau pulang juga doa." (NA/S/14.10.2024)
>
> "Iya kak. Pagi sebelum belajar itu berdoa, mau pulang juga berdoa." (ZU/S/17.10.2024)
>
> "Iya, berdoa kak di kelas pagi sama siang." (AL/S/19.10.2024)

Berdasarkan hasil observasi pada hari Senin sampai dengan Jumat, 10 – 14 Oktober 2024 yang telah dilaksanakan, setiap kelas selalu memulai dan menutup pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Siswa yang memimpin berdoa biasanya bergiliran sesuai urutan absen atau oleh ketua kelas. Berdoa dimulai dengan aba-aba "sikap berdoa, berdoa mulai" maka semua siswa duduk di meja masing-masing mengambil posisi siap untuk berdoa dengan kedua tangan bersedekap diatas meja dan kepala menunduk kemudian mulai berdoa bersama-sama, berdoa diakhiri dengan mengucap kata "selesai".

2) Merayakan hari-hari besar keagamaan

CC BY SA

Kegiatan perayaan hari-hari besar yang dilakukan di SD Negeri 3 Sungai Ulin dapat peneliti temukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa serta dokumentasi sekolah. Peneliti tidak dapat menemukan kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan selama observasi kegiatan berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, perayaan hari-hari besar keagamaan islam yang dilakukan di sekolah yang peneliti temukan adalah perayaan bulan Ramadan, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, isra' mi'raj, dan maulid nabi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan kepala sekolah Bu S sebagai berikut.

> "Iya. Setiap ada hari-hari besar, sekolah melaksanakan kegiatan untuk memperingatinya. Kalau bulan ramadhan itu ada kegiatan pesantren kilat, idul fitri ada kegiatan halal bihalal seluruh siswa dengan guru dan karyawan, selanjutnya saya bersama guru dan karyawan juga halal bihalal dengan masyarakat sekitar sekolah dengan mendatangi rumah- rumah tetangga sekolah untuk menjaga silaturahmi, kalau idul adha ada kegiatan penyembelihan hewan kurban yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Kemudian ketika isra' mi'raj biasanya diadakan kegiatan menonton film bersama dan dilanjutkan penukaran kado silang. Ada juga peringatan maulud nabi biasanya ada lomba keagamaan antar kelas." (SU/KS/10.10.2024)

Berdasarkan wawancara dengan bu S tersebut, sekolah melaksanakan perayaan hari-hari besar agama islam. Diantaranya yaitu saat bulan Ramadan ada pesantren ramadan, hari raya Idul Fitri ada kegiatan halal bihalal seluruh warga sekolah yaitu siswa, kepala sekolah, guru dan karyawan di halaman sekolah. Hari raya Idul Adha ada kegiatan penyembelihan hewan kurban yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Perayaan hari isra' mi'raj diadakan kegiatan menonton film bersama dan dilanjutkan penukaran kado silang. Ada juga peringatan maulud nabi diadakan lomba keagamaan antar kelas.

b. Kegiatan rutin dalam implementasi karakter disiplin melalui budaya sekolah

1) Datang ke sekolah tepat waktu hari senin-jumat

Kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam upaya implementasi pendidikan karakter disiplin di SD Negeri 3 Sungai Ulin dilaksanakan dengan berangkat ke sekolah tepat waktu setiap hari senin sampai dengan jumat. Siswa rutin datang ke sekolah setiap hari senin-jumat sebelum bel masuk pukul 07.00 WIB. Guru yang piket datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB menyambut anak-anak yang datang dengan senyum, salam, sapa, sopan santun. Apabila siswa berhalangan untuk hadir maka diwajibkan membuat surat keterangan atau menghubungi wali kelas masing-masing dengan disertai keterangan atau alasan mengapa tidak hadir. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah berikut.

> "Iya sudah. Kami membiasakan siswa untuk berperilaku disiplin setiap hari dengan datang ke sekolah tepat waktu sebelum pukul 07.00 WIB. Apabila siswa berhalangan untuk hadir maka diwajibkan membuat surat keterangan atau menghubungi wali kelas masing-masing dengan disertai keterangan atau alasan mengapa tidak hadir…." (SU/KS/10.10.2024)
>
> "biasanya guru piket yang kejatah piket pada hari itu sudah datang ke sekolah sebelum pukul tujuh mba, menyambut anak-anak yang datang dengan senyum, salam, sapa sopan santun dan mendampingi sholat dhuha di masjid…." (SU/KS/10.10.2024)

Senada dengan hasil wawancara dengan bu R guru PAI yang menyatakan bahwa sekolah membiasakan siswa datang ke sekolah tepat waktu sebelum pukul 07.00 WIB. Kepala sekolah dan guru berupaya datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB bagi guru yang piket, menyambut siswa yang datang Berikut hasil wawancara dengan bu R.

> "Iyaa sekolah selalu membiasakan perilaku disiplin kepada siswa dengan datang ke sekolah tepat waktu sebelum pukul 07.00 WIB…." (RU/GM/11.10.2024)
>
> "Ya kepala sekolah dan guru berupaya datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB bagi guru yang piket, menyambut siswa yang datang…." (RU/GM/11.10.2024)

Bu M guru Agama dan Bahasa Arab juga menyatakan bahwa sekolah membiasakan warga sekolah untuk disiplin berangkat ke sekolah sebelum jam 07.00 WIB setiap hari senin sampai jumat. Berikut hasil wawancara dengan bu M.

> "Iya tentu mbak. Sekolah membiasakan warga sekolah untuk berperilaku disiplin dengan berangkat kesekolah sebelum jam 07.00 WIB setiap hari senin-jumat…." (MI/GM/12.10.2024)

Bu S guru kelas 1 juga mengungkapkan bahwa pembiasaan disiplin sudah dilaksakan seperti berangkat tepat waktu dan apabila ada yang berhalangan hadir wajib meminta ijin. Berikut hasil wawancara dengan bu S.

> "Ya, kalau pembiasaan untuk berperilaku disiplin sudah dilaksanakan mbak, seperti berangkat ke sekolah tepat waktu, jika ada yang terlambat atau tidak bisa berangkat maka wajib membuat surat ijin tertulis atau melalui whatsapp,…." (SI/GK/18.10.2024)

Selanjutnya siswa juga menyatakan bahwa di sekolah diharuskan untuk disiplin berangkat ke sekolah tepat waktu. Berikut hasil wawancara dengan siswa.

> "Iya harus disiplin berangkat sekolah…." (ZU/S/17.10.2024)
>
> "Iya, harus berangkat tepat waktu, kalo terlambat harus ijin bu guru, kalo pelajaran mau ke kamar mandi atau mau minum juga ijin…." (AL/S/19.10.2024)
>
> "Emm ya dibiasakan berangkat sekolah terus…." (NA/S/14.10.2024)

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi pada hari Senin sampai dengan Jumat, 10 – 14 Oktober 2024 beberapa siswa terlihat sudah datang di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB. Bahkan ada juga siswa yang sudah datang terlebih dahulu sebelum guru piket datang pukul 06.30 WIB. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah tertib dengan datang ke sekolah tepat waktu. Sedangkan siswa yang berhalangan untuk hadir ke sekolah meminta izin kepada wali kelas masing-masing dengan membuat surat ijin tertulis di kertas ataupun melalui pesan WhatsApp dengan disertai keterangan alasan tidak berangkat sekolah.

2) Memakai Seragam Sesuai Jadwal

Kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam upaya implementasi pendidikan karakter disiplin di SD Negeri 3 Sungai Ulin dilaksanakan dengan memakai seragam sesuai jadwal. Siswa memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan setiap hari. Siswa juga tertib mengikuti upacara bendera dengan memakai atribut upacara bendera yaitu topi dan dasi setiap hari senin. Upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin di sekolah dimulai jam 07.00 WIB, diikuti oleh semua siswa dan guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah dari hasil wawancara berikut.

> "Selain itu, siswa juga wajib mengenakan seragam sesuai dengan aturan dan jadwal yang telah ditentukan…." (SU/KS/10.10.2024)

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh bu R guru PAI yang menyatakan bahwa semua siswa memakai seragam dan atribbutnya sesuai jadwal. Berikut hasil wawancara dengan bu R.

> "Ya seperti memakai seragam sesuai jadwal…." (RU/GM/11.10.2024)
>
> "setiap hari senin pukul 07.00 WIB sekolah rutin melaksanakan upacara bendera, siswa memakai seragam merah putih lengkap dengan topi dan dasi…." (RU/GM/11.10.2024)

Bu M guru agama dan Bahasa Arab juga menyatakan bahwa siswa rutin mengenakan seragam sesuai jadwal, mengenakan topi dan dasi ketika upacara bendera berikut.

> "Kegiatan rutin yang sudah terlaksana ya seperti mengenakan seragam sesuai jadwal, mengenakan topi dan dasi ketika upacara bendera…." (MI/GM/12.10.2024)

Sementara siswa dari hasil wawancaranya mengungkapkan bahwa di sekolah harus selalu disiplin memakai seragam. Berikut hasil wawancara dengan siswa.

> "Iyaa harus disiplin memakai seragam…." (ZU/S/17.10.2024)
>
> "Iya setiap hari senin pagi itu kita jam 07.00 berbaris di lapangan untuk persiapan upacara bendera mengenakan seragam merah putih dan topi dasi…." (ZU/S/17.10.2024)
>
> "Iyaa harus selalu memakai seragam sesuai jadwal…." (AD/S/13.10.2024)

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi pada hari Senin, 10 Oktober 2024 beberapa siswa terlihat sudah datang di sekolah menggunakan seragam merah putih lengkap dengan topi dan dasi. Setelah bel masuk pukul 07.00 WIB siswa berbaris di halaman untuk mengikuti upacara bendera. Selanjutnya hasil observasi pada hari Selasa, 11 Oktober 2024 siswa tertib menggunakan seragam batik IPM Merah. Kemudian hasil observasi pada hari Rabu, 12 Oktober 2024 siswa terlihat tertib menggunakan seragam batik hijau. Sementara itu hari Kamis, 13 Oktober 2024 adalah hari Kamis Pahing, semua siswa tertib menggunakan pakaian adat jawa Gagrak Ngayogyakarta. Dan hasil observasi hari Jumat, 14 Oktober 2024 semua siswa tertib menggunakan seragam pramuka lengkap dengan sabuk, hasduk, dan topi pramuka.

CC BY SA

**2. Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Spontan di SD Negeri 3 Sungai Ulin**

Kegiatan spontan yang dilaksanakan dalam implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 3 Sungai Ulin berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdiri atas beberapa kegiatan yang terintegrasi dengan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh warga sekolah. Kegiatan spontan yang dilaksanakan dalam implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah meliputi kegiatan sebagai berikut.

a. Kegiatan spontan dalam melaksanakan ibadah

Kegiatan spontan yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 3 Sungai Ulin adalah kegiatan spontan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah mengenai hal spontan yang dilakukan dalam melaksanakan ibadah berikut.

> "….Kepala sekolah dan guru setiap hari juga mendampingi dan mengajak siswa untuk beribadah seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, melaksanakan puasa, berdoa setiap akan memulai kegiatan dan setelah selesai kegiatan, tadarus dan hafalan setiap pagi, melaksanakan infaq, menolong teman yang sedang kesusahan" (SU/KS/10.10.2024)
>
> "Sekolah ada penerapan budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun kepada semua orang." (SU/KS/10.10.2024)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diatas menunjukkan bahwa kepal sekolah dan guru mengajak dan mengingatkan siswa untuk melaksanakan ibadah. Senada dengan pernyataan dari bu M, guru agama dan Bahasa Arab yang mengungkapkan bahwa kepala sekolah dan guru mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah seperti mendoakan teman yang sedang sakit, menolong teman yang sedang mengalami kesusahan, dan mengucap salam ketika bertemu dengan oranglain. Kepala sekolah dan guru juga memberikan sanjungan kepada siswa Berikut hasil wawancara dengan bu M.

> "Ya mba, siswa selalu diberikan kesempatan untuk beribadah seperti mendoakan teman yang sakit, menolong teman yang sedang kesusahan" (MI/GM/12.10.2024)
>
> "Guru memberikan sanjungan kepada siswa yang telah melaksanakan perbuatan baik. Mengucap salam ketika bertemu dengan oranglain. Selain itu juga guru memberikan teguran apabila siswa ketika sholat ramai sendiri." (MI/GM/12.10.2024)

Bu R, guru PAI dari hasil wawancaranya juga menyatakan sebagai berikut.

> "Mengucapkan salam, sapa, senyum, sopan, santun ketika bertemu oranglain. Mendoakan teman yang sakit, saling membantu dan tolong menolong. Mendoakan teman yang sakit, saling berbagi, saling membantu dan tolong menolong." (RU/GM/11.10.2024)

Selanjutnya bu S guru kelas 1 menyatakan bahwa di sekolah ada penerapan budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun dan ditambah dengan sanjung. Berikut hasil wawancara dengan bu S.

> "Di sekolah ada penerapan 5S mba yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan sekarang ditambah dengan sanjung." (SI/GK/18.10.2024)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan spontan dalam melaksanakan ibadah dengan mengingatkan dan mengajak siswa untuk senantiasa melaksanakan ibadah seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, melaksanakan puasa, berdoa setiap akan memulai kegiatan dan setelah selesai kegiatan, tadarus dan hafalan setiap pagi, melaksanakan infaq, menolong teman yang sedang kesusahan serta menerapkan budaya senyum, salam, sapa sopan, santun dan sanjung. Selain itu juga dengan guru dan kepala sekolah memberikan teguran kepada siswa yang tidak melaksanakan ibadah dan ramai sendiri ketika orang lain sedang melaksanakan ibadah.

Hasil wawancara dan observasi diatas diperkuat dengan data dokumentasi yang termaktub dalam kurikulum sekolah bahwa sekolah menyelenggarakan kegiatan spontan dengan mengingatkan dan mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah serta memberi teguran kepada siswa yang ramai sendiri ketika ada yang sedang beribadah.

Berdasarkan data yang ada peneliti menyimpulkan bahwa SD Negeri 3 Sungai Ulin telah melaksanakan kegiatan spontan pembiasaan dalam melaksanakan ibadah. Kegiatan spontan dalam melaksanakan ibadah dilaksanakan dengan mengingatkan dan mengajak siswa untuk senantiasa

melaksanakan ibadah seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, melaksanakan puasa, berdoa setiap akan memulai kegiatan dan setelah selesai kegiatan, tadarus dan hafalan setiap pagi, melaksanakan infaq, menolong teman yang sedang kesusahan serta menerapkan budaya senyum, salam, sapa sopan, santun dan sanjung. Selain itu juga dengan guru dan kepala sekolah memberikan teguran kepada siswa yang tidak melaksanakan ibadah dan ramai sendiri ketika orang lain sedang melaksanakan ibadah. Kegiatan spontan dalam melaksanakan ibadah merupakan cerminan karakter religius yang diupayakan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

b. Kegiatan spontan dalam pembiasaan disiplin

Kegiatan spontan lain yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 3 Sungai Ulin adalah kegiatan spontan dalam pembiasaan sikap disiplin. Kegiatan spontan dilakukan dengan mengingatkan siswa untuk senantiasa disiplin dan menjaga ketertiban sekolah serta memberikan penghargaan kepada siswa yang telah berperilaku disiplin dengan memberikan pujian dan hadiah. Apabila ada siswa yang tidak menampilkan perilaku disiplin, maka kepala sekolah atau guru akan mengingatkan dan memberi nasehat agar siswa berperilaku disiplin di sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah berikut.

> "Kalau penghargaan kepada anak-anak yang sudah berperilaku disiplin biasanya berupa pujian mbak." (SU/KS/10.10.2024)

Sementara bu R mengungkapkan bahwa siswa yang telah berperilaku disiplin diberikan penghargaan berupa pujian. Ketika tidak berperilaku disiplin maka diberi teguran. Berikut hasil wawancara dengan bu R.

> "Penghargaan untuk siswa maupun guru yang telah berperilaku disiplin seperti misalnya siswa telah memakai pakaian lengkap dan rapi, memakai atribut upacara lengkap, berangkat kesekolah tepat waktu, ruang kelas sudah dibersihkan, ya guru memberi apresiasi kepada siswa. Ketika anak tidak disiplin berpakaian, rambut dan kuku tidak rapi, ruang kelas masih kotor, gitu ya guru memberi nasehat agar siswa tersebut menaati peraturan." (RU/GM/11.10.2024)

Bu M juga menyatakan hal yang sama bahwa siswa yang disiplin diberi apresiasi berupa pujian. Ada juga penghargaan berupa hadiah yang diberikan setiap akhir semester untuk siswa yang memperoleh juara di kelas namun dengan catatan nilai rapor tidak ada yang turun. Berikut hasil wawancara dengan bu M.

> "Penghargaan untuk perilaku disiplin ada yang berupa pujian, nasehat. Ada juga penghargaan berupa hadiah yang diberikan setiap akhir semester untuk siswa yang memperoleh juara di kelas namun dengan catatan nilai rapor tidak ada yang turun." (MI/GM/12.10.2024)

Bu S menyatakan juga bahwa penghargaan terhadap perilaku disiplin diberikan dengan pemberian pujian dan yang tidak berperilaku disiplin diberi nasehat. Berikut hasil wawancara dengan bu S.

> "Penghargaan terhadap perilaku disiplin diberikan dengan pemberian pujian, dengan begitu siswa merasa senang untuk bertindak disiplin karena mendapat pujian. Siswa yang tidak disiplin diberi nasehat agar lebih disiplin lagi." (SI/GK/18.10.2024)

Kemudian siswa juga menyatakan bahwa guru memberi apresiasi kepada siswa yang sudah tertib. Berikut hasil wawancara dengan siswa.

> "Ya kadang bu guru kalau di kelas memeriksa kuku sama rambut, kalau yang rapi bersih sama bu guru diacungi jempol." (AD/S/13.10.2024)
>
> "Mm dibiarkan aja kak, kadang ya bu guru bilang terimakasih karna sudah berpakaian rapi." (NA/S/14.10.2024)
>
> "Kadang kalau pas upacara itu bu kepala mengucapkan terimakasih sama yang bertugas, dan yang sudah tertib ikut upacara." (ZU/S/17.10.2024)
>
> "Kalau upacara itu kak biasanya bu kepala ngasih ucapan terimakasih karna kita sudah tertib, sudah pakai topi dasi." (AL/S/19.11.2024)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan spontan dengan memberikan penghargaan berupa pujian dan hadiah kepada siswa yang telah menampilkan perilaku disiplin. Selain dengan memberikan penghargaan, sekolah juga berupaya melaksanakan kegiatan spontan dengan membiasakan untuk senantiasa disiplin dan menjaga ketertiban sekolah.

CC BY SA

**3. Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin melalui Keteladanan di SD Negeri 3 Sungai Ulin**

Implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 3 Sungai Ulin dilaksanakan melalui keteladanan. Keteladanan tersebut ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru serta karyawan dan siswa. keteladanan diberlakukan agar timbul sikap dan perilaku warga sekolah yang baik dan berkarakter sehingga dapat dicontoh oleh orang lain. Keteladanan yang dilaksanakan dalam implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah adalah sebagai berikut.

a. Keteladanan dalam beribadah

SD Negeri 3 Sungai Ulin melaksanakan keteladanan melalui pembiasaan memberikan keteladanan dalam beribadah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah berikut.

> "Kalau upaya kami itu ya misalnya dengan selalu menerapkan senyum, salam, sapa, sopan, santun dimanapun berada dan melaksanakan sholat tepat waktu." (SU/KS/10.10.2024)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diatas menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru sebagai tenaga pendidik selalu berupaya untuk menerapkan senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan sanjung.

b. Keteladanan pembiasaan disiplin

SD Negeri 3 Sungai Ulin melaksanakan keteladanan melalui pembiasaan disiplin warga sekolah. Seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah berikut yang menyatakan bahwa guru memberikan keteladanan dengan datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB dan menyambut siswa yang datang.

> "Kalau keteladanan, biasanya guru piket yang kejatah piket pada hari itu sudah datang ke sekolah sebelum pukul tujuh mba, menyambut anak- anak yang datang dengan senyum, salam, sapa sopan santun dan mendampingi sholat dhuha di masjid. Selain itu guru juga berpakaian yang rapi untuk memberikan contoh baik ke anak-anak." (SU/KS/10.10.2024)

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bu S, Bu R juga memberikan pernyatan bahwa kepala sekolah dan guru berupaya memberikan keteladanan kepada siswa dengan datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB serta menyambut siswa yang datang dan berpakaian rapi.

> "Ya kepala sekolah dan guru berupaya menjadi teladan yang baik untuk siswa, datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB bagi guru yang piket, menyambut siswa yang datang, guru juga memberi contoh berpakaian yang rapi." (RU/GM/11.10.2024)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bu M bahwa kepala sekolah dan guru juga berupaya memberikan keteladann dengan memeberi contoh datang tepat waktu serta memakai pakaian sesuai dengan jadwal dan rapi.

> "Kepala sekolah dan guru ya pastinya memberikan keteladanan dengan memberi contoh baik kepada murid mbak. Seperti datang ke sekolah juga tepat waktu, guru yang piket datangnya sebelum pukul 07.00 WIB, terus memakai pakaian sesuai jadwal, masuk kelas juga diusahakan bisa tepat waktu." (MI/GM/12.10.2024)

Senada dengan Bu M, hal serupa juga disampaikan oleh Bu S bahwa kepala sekolah dan guru selalu mengupayakan untuk bisa menjadi teladan bagi siswa dengan berangkat tepat waktu serta berpakaian sesuai jadwal dan rapi.

> "Iya. Kepala sekolah dan guru pasti selalu mengupayakan untuk bisa menjadi teladan bagi siswa, berangkat ke sekolah tepat waktu, berpakaian sesuai jadwal dan rapi." (SI/GK/18.10.2024)

Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa guru datang tepat waktu dan berpakaian rapi. Berikut hasil wawancara dengan siswa.

> "Ya bu guru juga pada pakai seragam, berangkat pagi." (AD/S/13.10.2024)
>
> "Emm ya bu guru juga ada yang berangkat pagi." (NA/S/14.10.2024)
>
> "Iya, bapak ibu guru ada yang berangkat pagi sebelum kita berangkat, bapak ibu guru yang berangkat pagi itu bergantian gitu." (ZU/S/17.10.2024)
>
> "Ya bapak ibu guru juga disiplin pakai seragam rapi kak, terus berangkat pagi." (AL/S/19.10.2024)

Hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan keteladanan pembiasaan perilaku disiplin yang diupayakan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Keteladanan yang diberikan yaitu disiplin

waktu dan disiplin mengenakan seragam. Disiplin waktu dengan datang ke sekolah tepat waktu sebelum pukul 07.00 WIB. Sedangkan disiplin seragam yaitu dengan memakai seragam rapi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

**4. Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin melalui Pengondisian di SD Negeri 3 Sungai Ulin**

Implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 3 Sungai Ulin dilaksanakan melalui pengondisian. Pengondisian dilaksanakan untuk mendukung terlaksananya implementasi pendidikan karakter baik melalui pengondisian lingkungan fisik meupun lingkungan sosial sekolah. Pengondisian lingkungan dalam implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah adalah sebagai berikut.

a. Memiliki fasilitas yang dapat dipergunakan untuk beribadah

SD Negeri 3 Sungai Ulin melaksanakan pengkondisian dengan menyediakan fasilitas yang dapat dipergunakan untuk beribadah. Seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa berikut.

> "Kalau untuk tempat ibadah, secara kepemilikan sekolah kami belum memiliki masjid mbak. Namun sekolah melakukan kerjasama dengan warga masyarakat untuk mempergunakan masjid yang letaknya tepat di depan gerbang sekolah untuk dipergunakan aktivitas ibadah oleh siswa dan guru dari sekolah kami. Dan memang selama ini masjid tersebut hanya digunakan untuk aktivitas ibadah siswa dan guru. Sehingga bisa dikatakan sekolah sudah memiliki hak pakai atas fasilitas tempat ibadah. Kalau fasilitas lain ada perlengkapan sholat dan alqur'an serta iqro' dan juz amma." (SU/KS/10.10.2024)

Senada dengan pernyataan Bu Kepala Sekolah S, Bu R juga memberikan keterangan bahwa sekolah telah melaksanakan pengkondisian dengan menyediakan fasilitas untuk beribadah dan belajar agama. Berikut hasil wawancara dengan Bu R.

> "Ada fasilitas yang bisa digunakan untuk beribadah dan belajar agama seperti masjid milik masyarakat yang sudah diperuntukkan bagi kegiatan- kegiatan sekolah, kemudian juga sekolah menyediakan fasilitas mukena, sarung, sajadah, juga untuk mengaji ada al-qur'an, iqro' dan juz amma." (RU/GM/11.10.2024)

b. Memiliki tata tertib sekolah

SD Negeri 3 Sungai Ulin sudah memiliki tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah yang dimiliki terdiri dari tata tertib untuk guru, tata tertib untuk siswa, dan tata tertib untuk pengunjung perpustakaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah berikut.

> "Iya memiliki. Ada tata tertib untuk siswa dan juga tata tertib untuk guru serta karyawan. Di perpustakaan sekolah juga ada tata tertib untuk pengunjungnya." (SU/KS/10.10.2024)

Sejalan dengan keterangan Bu Kepala Sekolah S, hal serupa disampaikan pula oleh Bu R bahwa terdapat tata tertib untuk guru, tata tertib untuk siswa, dan tata tertib untuk pengunjung perpustakaan.

> "Ya ada tata tertib untuk guru ada juga tata tertib untuk siswa. Di perpustakaan juga ada tata tertib untuk pengunjung perpustakaan." (RU/GM/11.10.2024)

Hal serupa juga disampaikan pula oleh Bu M bahwa terdapat tata tertib untuk guru, tata tertib untuk siswa, dan tata tertib untuk pengunjung perpustakaan.

> "Ada mbak. Tata tertib untuk guru ditempel di ruang guru, sedangkan tata tertib untuk siswa ditempel di masing-masing ruang kelas. Selain itu di perpustakaan sekolah juga ada tata tertib untuk pengunjung perpustakaan." (MI/GM/12.10.2024)

Adapun keterangan serupa yang disampaikan oleh Bu S bahwa terdapat tata tertib yang ditempel di masing-masing kelas, di ruang guru, dan di perpustakaan.

> "Ya ada mbak. Tata tertib kelas ditempel di masing-masing kelas, biasanya ketika awal semester guru membuat kesepakatan dengan murid untuk menentukan tata tertib yang wajib dipatuhi siswa. Tata tertib untuk guru juga ada di ruang guru. Dan ada juga tata tertib untuk pengunjung perpustakaan di perpustakaan sekolah." (SI/GK/18.10.2024)

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa didapatkan keterangan bahwa tata tertib untuk sisiwa sudah tertempel di kelas.

CC BY SA

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 3 Sungai Ulin telah melaksanakan implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terintegrasi melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Kemendikbud (2017: 13) bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara yang salah satunya yaitu melalui budaya sekolah yang dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengondisian, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan- kegiatan dilakukan di luar jam pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin di SD Negeri 3 Sungai Ulin yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian.

1. Kegiatan Rutin

Implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin di SD Negeri 3 Sungai Uin melalui kegiatan rutin dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terus menerus sehingga dapat tertanam dalam diri siswa, baik melalui kegiatan sehari hari, kegiatan yang dilakukan seminggu sekali, kegiatan yang dilakukan satu bulan sekali, maupun kegiatan yang dilakukan setahun sekali. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan di SD Negeri 3 Sungai Ulin berdasarkan hasil penelitian antara lain pembiasaan rutin religius yang meliputi: berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melakukan perayaan hari- hari besar keagamaan umat islam, melaksanakan ibadah sehari-hari seperti melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan sholat dhuhur, hafalan dan tadarus pagi, melaksanakan infaq, dan mengikuti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) serta pembiasaan rutin disiplin yang meliputi: datang ke sekolah tepat waktu setiap hari senin-jumat, memakai seragam sesuai jadwal, melaksanakan SOP pagi dan siang, melaksanakan piket kelas, dan mengikuti kegiatan PKS (Patroli Keamanan Sekolah).

Kemendiknas (2010: 15) menjelaskan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin merupakan salah satu kegiatan implementasi pendidikan karakter yang diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan karakter yang baik. Selanjutnya, Zubaedi (2011: 311) mengungkapkan bahwa sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan salah satunya dengan mengandalkan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan haruslah mengandung unsur pendidikan karakter yang hendak ditanamkan dalam diri siswa. Sehingga semua yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa memuat pendidikan karakter. Berikut merupakan pembahasan mengenai kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 3 Sungai Ulin.

2. Kegiatan Spontan

Implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin di SD Negeri 3 Sungai Ulin melalui kegiatan spontan yang tidak direncanakan. Adapun kegiatan spontan yang dilaksanakan sekolah berdasarkan hasil penelitian yaitu kegiatan spontan dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan spontan dalam pembiasaan sikap disiplin.

Wiyani (2013: 222) menambahkan bahwa kegiatan spontan terjadi tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Sebagaimana yang dijelaskan Kemendiknas (2010: 15) bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga, sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu, contohnya membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku pula untuk sikap peserta didik yang baik, sehingga perlu dipuji, misalnya, memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai kegiatan spontan yang dilaksanakan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah.

3. Keteladanan

Implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin di SD Negeri 3 Sungai Ulin dilaksanakan melalui keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan maupun siswa. Keteladanan tersebut dimaksudkan agar perilaku religius dan disiplin warga sekolah dapat dijadikan sebagai panutan bagi siswa dan orang lain. Adapun keteladanan yang dilakukan sekolah berdasarkan hasil penelitian yaitu keteladanan dalam melaksanakan ibadah dan keteladanan dalam perilaku disiplin.

Kemendiknas (2011: 15) menjelaskan bahwa Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, dan menjaga kebersihan. Wiyani (2013: 222) menambahkan bahwa pembiasaan keteladanan tersebut tidak perlu diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batas dan waktu. Berikut merupakan pembahasan mengenai keteladanan yang dilaksanakan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah.

4. Pengondisian

Implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin di SD Negeri 3 Sungai Ulin dilaksanakan melalui pengondisian lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sekolah. Pengondisian dilaksanakan untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter religius dan disiplin. Adapun pengondisian lingkungan yang dilakukan sekolah berdasarkan hasil penelitian antara lain yaitu: memiliki fasilitas yang dapat dipergunakan untuk beribadah, memiliki tata tertib sekolah, dan memiliki catatan kehadiran.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Kemendiknas (2011:15) yang menyatakan bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Berikut merupakan pembahasan mengenai pengondisian lingkungan yang dilaksanakan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah di SD Negeri 3 Sungai Ulin dilaksanakan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengondisian. Kegiatan rutin yang dilaksanakan meliputi pembiasaan rutin religius: berdoa sebelum dan sesudah belajar, melakukan perayaan hari-hari besar keagamaan, melaksanakan ibadah sehari-hari seperti sholat dhuha, dhuhur, hafalan, tadarus pagi, melaksanakan infaq, dan mengikuti TPA serta pembiasaan rutin disiplin yang meliputi: datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal, melaksanakan SOP pagi dan siang, melaksanakan piket, dan mengikuti kegiatan PKS. Kegiatan spontan yang dilaksanakan meliputi kegiatan spontan dalam melaksanakan ibadah dengan mengingatkan, mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah, memberikan teguran kepada siswa yang tidak melaksanakan ibadah atau ramai dan kegiatan spontan dalam pembiasaan sikap disiplin dengan mengingatkan siswa untuk selalu disiplin, menegakkan aturan dan tata tertib dengan pemberian sanksi, serta memberikan pujian kepada warga sekolah yang disiplin. Keteladanan yang dilaksanakan meliputi keteladanan dalam melaksanakan ibadah dengan memberi teladan beribadah tepat waktu dan keteladanan dalam pembiasaan sikap disiplin dengan memberi teladan disiplin waktu dan disiplin dalam berpakaian. Pengondisian yang dilaksanakan meliputi pengondisian karakter religius dengan menyediakan fasilitas yang dapat dipergunakan untuk beribadah dan pengondisian karakter disiplin dengan menyediakan tata tertib sekolah dan menyediakan catatan kehadiran.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary, G. (2008). *Rahasia sukses membangun ESQ power, sebuah inner journey melalui ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.

Andre, Joy. (28 Maret 2022). *6 Remaja di Bekasi diamankan tim perintis presisi*. Diakses dari kompas.com pada 28 Maret 2022 pukul 16.30 WIB. https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/28/11115151/6-remaja-di-bekasi-diamankan-tim-perintis-presisi

Anggraini, Melani Septi Arista. (2017). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 3, Mei 2017, hlm. 151-158.*

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Pamator Journal, 13(1), 50–56. https://Doi.Org/10.21107/Pamator.V13i1.6912*

Kemendiknas. (2010). *Kerangka acuan pendidikan karakter tahun anggaran*. Jakarta: Kemendiknas.

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Lickona, Thomas. (1991). *Education for character*. New York: Bantam Books.

Lickona, Thomas. (1994). *Raising good children: From birth through the teenage year*. New York: Bantam Books.

Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab (terjemahan Jumu Abdu Wamaungo)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif. Revisi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M. & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (fourth edition)*. USA: Sage Publications, Inc.

Naufal, Muhammad. (17 Maret 2022). Kasus tawuran menggunakan senjata tajam di Kota Tangerang dinilai mengkhawatirkan. *Diakses dari kompas.com pada 28 Maret 2022 pukul 14.30*. https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2022/03/17/12462251/kasus- tawuran-menggunakan-senjata-tajam-di-kota-tangerang-dinilai

Rahman, A. M., & Abid, D. F. (2022). Tahap perkembangan moral anak perspektif psikologi pendidikan Islam. Jurnal Akhlaqul Karimah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 38-51.

Rahman, Hardianto. (2020). *Model pendidikan karakter berbasis budaya sekolah*. Jawa Tengah: Penerbit CV. Pena Persada.

Sahlan, Asmaun. (2010). Mewujudkan budaya religius di sekolah. Malang: UIN Maliki Press.

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Wiyani, N. A. (2013). *Konsep, praktik, & strategi membumikan pendidikan karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zubaedi. 2011. Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencan.